

**LITERATURE REVIEW : TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK
TUNANETRA DALAM MELAKUKAN SELF CARE**

*(Literature Review : The level of independence children with visual impairment
in doing self care)*

**Ni Kadek Ayu Warmini¹, I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi², Niken Ayu Merna Eka
Sari³**

¹Mahasiswa Ilmu Keperawatan Program Sarjana, STIKes Wira Medika Bali,

²³Staff dosen Departemen Keperawatan Anak, STIKes Wira Medika Bali,

Email : emailnya.ayuda@gmail.com, ayuputusatya@yahoo.com,

nikenmerna@yahoo.co.id

Abstrak : Masalah ketergantungan melakukan perawatan diri sering terdapat pada kelompok anak (orang yang sangat muda), sangat tua, orang yang sakit atau orang yang cacat. Kemampuan merawat diri secara mandiri pada individu yang mengalami kecacatan atau disabilitas yaitu sekitar 15,6%. *Literature* ini bertujuan menganalisa hasil penelitian terkait tingkat kemandirian anak tunanetra dalam melakukan perawatan diri berdasarkan peranan pengasuh, dukungan keluarga, kemunduran dalam perkembangan, dan masalah perawatan diri pada anak. Metode yang digunakan adalah strategi secara komprehensif, seperti pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, dan tinjauan ulang artikel. Hasil dari telaah *literature* ini disusun dalam bentuk tabel yang berisi nama peneliti, judul penelitian, tujuan penelitian, karakteristik sampel penelitian, dan hasil penelitian. Kesimpulan dari telaah *literature* ini, kemampuan perawatan diri anak tunanetra berdasarkan peranan pengasuh, dukungan keluarga, kemunduran dalam perkembangan, dan masalah perawatan diri diketahui dengan tingkat kemandirian. Masalah perawatan diri dan kemunduran dalam perkembangan harus dideteksi terlebih dahulu sebelum para pengasuh membantu serta mengajari cara-cara perawatan diri. Saran kepada orang tua agar dapat menerapkan kemandirian *personal hygiene* pada anak, serta meluangkan waktu memberi dukungan, semangat

dan ikut serta memberikan pengajaran pada anaknya agar memiliki kebiasaan mandiri.

Kata kunci : perawatan diri, anak tunanetra, tingkat kemandirian

***Abstract :** The problem of dependence on self-care often occurs in groups of children (very young people), very old people, sick people or people with disabilities. The ability to care for oneself independently in individuals with disabilities or disabilities is around 15.6%. This literature aims to analyze the results of research related to the level of independence of blind children in conducting self-care based on the role of caregivers, family support, setbacks in development, and self-care problems in children. The method used is a comprehensive strategy, such as searching for articles in a research journal database, searching through the internet, and reviewing articles. The results of this literature review are arranged in the form of a table that contains the name of the researcher, the title of the study, the purpose of the study, the characteristics of the research sample, and the results of the study. The conclusion from this literature review, the ability to care for children with visual impairments based on the role of caregivers, family support, setbacks in development, and self-care problems are known by the level of independence. Self-care problems and setbacks in development must be detected first before caregivers help and teach ways of self-care. Suggestions for parents to be able to implement personal hygiene independence in children, as well as take time to support, encourage and participate in teaching their children to have independent habits.*

Keywords : self care, children with visual impairment, the level of indendence

PENDAHULUAN

Masalah ketergantungan melakukan perawatan diri sering terjadi pada kelompok anak (orang yang sangat muda), tua, orang yang sakit atau orang yang cacat (Aziz, 2005). Survey Rumah Tangga yang dilakukan UNICEF dan *University of Wisconsin* (2008) untuk memantau kondisi kesehatan di negara berkembang memperoleh data bahwa terdapat 52,4% anak usia 6-9 tahun yang berada di sekolah serta mengalami cacat/disabilitas atau ketidakmampuan melakukan aktivitas secara mandiri. Kemandirian anak usia sekolah adalah kemampuan yang berkaitan dengan tugas perkembangannya. Berdasarkan teori perkembangan Erik Erickson, anak pada tahap usia sekolah (6-18 tahun) mempunyai masalah *industry vs inferiority*, yang berarti anak pada usia ini diharapkan mampu mendapatkan kepuasan dari kemandirian yang diperoleh melalui lingkungan sekitar serta interaksi dengan teman sebaya. Salah satu penyebab timbulnya inferioritas pada anak adalah tidak mampu melakukan perawatan diri secara mandiri (Jahja, 2011). Tuna netra adalah individu yang tidak dapat melihat sehingga mengalami keterbatasan dalam tingkat dan variasi pengalaman, keterbatasan dalam kemampuan menemukan sesuatu, dan keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan (Rudiyati, 2009).

Anak-anak dengan kebutaan sering mengikuti perkembangan atipikal jalur dan menunjukkan peningkatan risiko keterlambatan perkembangan sepanjang masa bayi dan tahun prasekolah (Mathijs, 2020). Keadaan tubuh yang tidak normal ini merupakan masalah bagi yang mengalaminya, karena berdampak pada menurunkan kemampuan motorik/sensorik (Efanke, 2017). Perawatan diri (*self care*) sangat diperlukan pada anak disabilitas yang sulit untuk melakukan aktivitas secara mandiri (Ramawati, 2010). Perawatan diri dianggap sebagai bagian integral dari semua tingkatan tindakan pencegahan sebagai perawatan kesehatan primer dan khusus. Karena itu, mempermudah proses implementasi perawatan diri, dapat meningkatkan kesehatan dan kondisi sosial ekonomi penduduk (Batoool, 2016).

Prevalensi anak disabilitas di Indonesia tahun 2013 dari disabilitas sedang sampai sangat berat sebesar 11% serta prevalensi data penyandang disabilitas yaitu penyandang tuna grahita sebesar 0,14%, tuna netra sebesar 0,17%, tuna wicara sebesar 0,14%, *Down syndrome* sebesar 0,13%, tuna daksa (cacat anggota badan)

sebesar 0,08%, bibir sumbing 0,08% dan tuna rungu sebesar 0,07% (Risksda, 2013). Dalam hal ini peran pengasuh sangatlah membantu ketika para orang tua yang sudah tidak menghiraukan atau memperhatikan lagi hidup anak-anaknya nanti, atau menelantarkannya, ataupun keterbatasan pengetahuan orang tua yang tak tahu harus melakukan apa terhadap anak mereka sehingga pembiaran pun terjadi oleh padatnya pekerjaan orang tua sehingga tidak memiliki waktu lagi untuk mendidik anak cacat untuk mandiri (Yoga, 2020). Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk anak tunanetra dalam bentuk pendidikan kemandirian segi formal.

Guna mengakomodir banyaknya ketrampilan perawatan diri (*self care*) anak tunanetra yang meliputi makan, menggunakan *toilet*, memakai dan melepas baju, *personal hygiene*, dan keterampilan berhias, sehingga petugas kesehatan ataupun keluarga mampu memberikan asuhan atau pemenuhan kebutuhan dasar terutama dalam pemenuhan perawatan diri (*self care*) kepada anak tunanetra. Dari hasil penelitian telaah *literature* yang didapat berdasarkan karakteristik responden seperti kelas responden menunjukkan kelas tunagrahita berjumlah 68 anak (80%), sedangkan tunanetra berjumlah 17 anak (20%), jadi anak tunagrahita lebih mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dibanding anak tunanetra. Berdasarkan jenis kelamin, responden dalam penelitian berjumlah 68 anak (80%), sedangkan tunanetra berjumlah 17 anak (20%) jadi anak tunagrahita lebih mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dibandingkan anak tunanetra. Berdasarkan jenis kelamin, responden dalam penelitian berjumlah 85 anak, yaitu laki-laki 49 anak (57,4%) dan 36 anak (42,4%). Berdasarkan usia responden pada penelitian yaitu usia 6-11 tahun sebanyak 37 anak (43,5%) dan 12-16 tahun sebanyak 37 anak (43,5%). Berdasarkan pendidikan responden sebanyak 53 anak (53,4%) adalah anak SD. Berdasarkan riwayat kesehatan dulu yang tidak memiliki sebanyak 31 anak (36,5%). Dan berdasarkan suku sebanyak 85 anak (100%) bersuku jawa (Pratiwi, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin melakukan telaah *literature* lebih lanjut mengenai tingkat kemandirian anak tunanetra dalam melakukan *self care*. Penelusuran *literature* ini bertujuan mengetahui tingkat kemandirian anak tunanetra dalam melakukan perawatan diri berdasarkan peranan pengasuh, dukungan

keluarga, kemunduran dalam perkembangan, dan masalah perawatan diri pada anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam *literature review* ini menggunakan strategi secara komprehensif, seperti pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, dan tinjauan ulang artikel. Pencarian database yang digunakan meliputi *Google Scholar*, *Researchgate*, *Sagepub* yang dipublikasikan mulai tahun 2016-2020. Terdapat 25 artikel nasional yang diperoleh dan 6 artikel dianalisis tujuan, kesesuaian topik, judul, metode penelitian yang digunakan, hasil dari setiap artikel dan keterbatasan yang tersedia. Kata kunci yang digunakan yaitu, perawatan diri, anak tunanetra, tingkat kemandirian terdapat 6 artikel nasional yang dianalisis 3 diantaranya memenuhi kriteria seperti, tujuan dan judul sesuai dengan topik pembahasan. Kemudian dengan kata kunci *self care*, *children with visual impairment*, *the level of independence* terdapat 5 artikel internasional yang diperoleh dan 3 artikel dianalisis tujuan, kesesuaian topik, metode penelitian dan hasil penelitian. Terdapat 3 artikel internasional yang dianalisis ketiga artikel tersebut memenuhi kriteria seperti, tujuan dan judul sesuai topik pembahasan.

HASIL

Hasil *review* artikel disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah hasil *review* artikel nasional dan internasional.

Tabel 1 Hasil *Review* Artikel

Peneliti	Judul	Tujuan	Karakteristik Sampel	Metodelogi Penelitian	Hasil
Pratiwi Nova Ariani, Wulan Noviani (2016)	Gambaran Kemampuan Perawatan Diri (<i>Selfcare Agency</i>) Pada Anak Disabilitas (Tuna Grahita dan Tuna Netra) di SLB Negeri 1 Bantul	Mengetahui gambaran kemampuan perawatan diri (<i>Selfcare Agency</i>) pada anak disabilitas (tuna grahita dan tuna netra) berdasarkan karakteristik responden seperti, kelas, usia, jenis kelamin, riwayat kesehatan dulu dan suku	Anak disabilitas (tuna grahita dan tuna netra) berusia 6-18 tahun	Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey	Gambaran kemampuan perawatan diri (<i>self care agency</i>) pada anak disabilitas (tuna grahita dan tuna netra) di SLB Negeri 1 Bantul dalam kategori cukup sebanyak 38 anak (44,7%).
Batool Ghaneh, Seyed Houssein Saeed-Banadaky, Zohreh Rahaei, Hassan Rezaeipandari, Ehsan Mohiti Ardakani (2016)	<i>Disability and Self-Care among Elders in Yazd</i>	Menyelidiki hubungan antara kecacatan dan perawatan diri lansia di Yazd	Lansia berusia ≤ 60 tahun	<i>Cross-sectional study</i>	Skor rata-rata disabilitas adalah $38,55 \pm 13,71$ (mulai dari 0 hingga 92) dan nilai rata-rata perawatan diri adalah $61,57 \pm 15,94$ (mulai dari 0 hingga 118). Tidak ada

					korelasi yang signifikan secara statistik antara skor total kecacatan dan perawatan-diri, korelasi terdeteksi antara subskala.
Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowangko, Jouke J. Lasut (2017)	Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado	Mengetahui bagaimana peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian disabilitas netra	Anak disabilitas netra di Panti Sosial Bartemeus Manado	Metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian dan pembahasan bahwa peranan pengasuh pada Panti Sosial Cacat Netra “ Bartemeus “ sangat berat dan memerlukan keahlian khusus serta memiliki kesabaran dan ketekunan yang luar biasa agar dapat mengajar kemandirian kepada para anak asuhnya agar dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban bagi keluarganya serta sanak saudara maupun warga masyarakat.

Sayan Putatunda (2019)	<i>A Deep learning approach for the classification of self-care problems in physically disabled children</i>	Memecahkan masalah klasifikasi perawatan diri	Menggunakan dataset “SCADI (<i>Self-Care Activities Dataset based</i>)	Metode <i>Care2Vec</i> yang merupakan dua tahap pendekatan pembelajaran yang mendalam	Masalah klasifikasi perawatan diri dua yang berbeda pengaturan. Dalam kasus pertama, masalah klasifikasi multi-kelas, karena ada beberapa kelas target yang mewakili masalah perawatan diri dan memiliki 205 fitur / prediktor. Dalam kasus kedua, masalah klasifikasi perawatan diri dalam pengaturan klasifikasi biner dimana kelas target mewakili apakah orang tersebut menderita masalah perawatan diri atau tidak.
Mathijs P.J. Vervloed, Ellen C.G. van den Broek, Ans J.P.M. van Eijden (2020)	<i>Critical Review of Setback in Development in Young Children with Congenital Blindness or Visual Impairment</i>	Memeriksa apakah dalam studi longitudinal tentang perkembangan anak-anak dengan hal kebutaan atau gangguan penglihatan ada bukti empiris untuk	1. Partisipan berusia antara 0 dan 4 tahun 2. Anak-anak kongenital tunanetra	Metode yang digunakan adalah pernyataan PRISMA untuk melaporkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode sekitar tahun kedua kehidupan adalah masa yang rentan bagi anak - anak ini, di Indonesia yang sekitar 25-33% dari anak-anak tunanetra kemunduran.

		keberadaan DS sebagai dipostulasikan oleh Dale and Salt (2018)		item untuk sistematis ulasan	
Yoga Rosita, Hany Puspita A, Sylvie Puspita (2020)	<i>Relationship of Family Support with Independence of Self-Care in Mental Retardation in SLB TN II Mancar Village, Peterongan District</i>	Mengetahui dukungan keluarga dalam memandirikan anak berkebutuhan khusus dalam melakukan kebersihan diri	Anak retardasi mental di SLB TN II Desa Mancar Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang sejumlah 24 orang	Metode korelasional dengan desain penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur dukungan keluarga dan kemandirian perawatan diri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik yaitu sebanyak 15 orang (62,5%). Sebagian besar responden memiliki kemandirian dalam perawatan diri dalam kategori mandiri yaitu sebanyak 16 orang (66,7%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan jurnal acuan yang digunakan, dapat diketahui pada penelitian Pratiwi (2016) kemampuan perawatan diri (*selfcare agency*) pada anak disabilitas (tuna grahita dan tuna netra) di SLB Negeri 1 Bantul didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan perawatan diri (*selfcare agency*) cukup, yaitu sebanyak 38 anak dengan presentase 44,7%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tork et al (2007) bahwa anak dengan *Down Syndrome* (retardasi mental) dapat melakukan kegiatan harian seperti eliminasi, perubahan posisi, mobilisasi dan hanya membutuhkan pengawasan yang minimal saat berpakaian atau saat ke kamar mandi. Menurut teori Orem (2001), syarat perawatan diri didasarkan pada tiga asumsi yaitu *Universal Self Care Requisites*, *Developmental Self Care Requisites* dan *Health Deviation Self Care Requisites*. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa opini penulis pada penelitian ini anak cukup baik dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri universal (*Universal self care requisite*), hal yang umum bagi seluruh manusia meliputi pemenuhan kebutuhan udara, kebutuhan air atau minum tanpa adanya gangguan, kebutuhan makanan tanpa gangguan, kebutuhan eliminasi dan kebersihan permukaan tubuh atau bagian-bagian tubuh penyediaan perawatan yang terkait dengan proses eliminasi, seperti kemampuan individu dalam eliminasi membutuhkan bantuan atau melakukan secara mandiri seperti BAK dan BAB, kebutuhan akifitas dan istirahat dan sebagainya. Kebutuhan perkembangan perawatan diri (*Development self care requisite*) dihubungkan pada proses perkembangan dapat dipengaruhi oleh kondisi dan kejadian tertentu seperti penyediaan kondisi-kondisi yang mendukung proses perkembangan seperti anak bersekolah, keterlibatan dalam pengembangan diri pada kegiatan-kegiatan, pencegahan terhadap gangguan yang mengancam. Kebutuhan perawatan diri pada kondisi adanya penyimpangan kesehatan (*Health Deviation Self Care Requisite*) dikaitkan dengan penyimpangan dalam aspek struktur dan fungsi manusia. Seseorang yang sakit, terluka mengalami kondisi patologis tertentu, kecacatan atau ketidakmampuan seseorang atau seseorang yang menjalani pengobatan tetap membutuhkan perawatan diri. Seseorang dikatakan kemampuannya berfungsi dengan baik apabila dapat melakukan beberapa aktivitas sehari-hari atau pemenuhan kebutuhannya sendiri seperti mandi, makan, minum, berpakaian,

bergerak, berpergian, mengerjakan pekerjaan rumah maupun bersosialisasi. Seperti halnya pada anak disabilitas khususnya anak tuna grahita dan tuna netra harus memperhatikan kebutuhan sehari-hari dan kemampuan perawatan dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian Batool (2016) menyebutkan sebagian besar peserta penelitian adalah perempuan (52,6%) dan menikah (76,9%) sedangkan 47,7% dan 41,9% masing-masing adalah ibu rumah tangga dan buta huruf. Usia rata-rata adalah $69,59 \pm 6,18$, dan rata-rata jumlah anak adalah 5.47 ± 2.46 . Lebih dari setengahnya (59,8%) sudah pensiun dan 88,9% tinggal di rumah mereka sendiri. Dari peserta, 93,2% tidak memiliki cacat dan 2,6% dari 5,6% dari para penua yang menderita jenis cacat, dinonaktifkan secara visual. Hingga 70,9% memakai gigi palsu dan 94,9% dari mereka dilindungi oleh asuransi kesehatan. Mengenai sumber kesehatan informasi, 53,4% menerima informasi dari dokter mereka. Investigasi yang berkaitan dengan pengembangan berbagai penyakit pada lansia menunjukkan bahwa hipertensi (66,2%) terdiri dari persentase tertinggi setelah arthrosis (64,1%), lipid gangguan (63,7%), dan diabetes sementara sangat kecil persentase lansia (1,26%) menderita depresi. Di antara subskala kecacatan, subskala perawatan diri memiliki rata-rata terendah sementara subskala kehidupan kegiatan dan partisipasi memiliki rata-rata tertinggi. Dalam analisis korelasi, skor perawatan diri menurun secara signifikan seiring bertambahnya usia ($P = 0,01$, $r = -0,212$). Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam hal perawatan diri tingkah laku. Sebaliknya, pria dan wanita yang sudah menikah ($P = 0,027$), mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi ($P = 0,008$), dan sumber penghasilan itu adalah pasangan mereka ($P = 0,007$) memiliki perawatan diri yang jauh lebih baik. Berarti dari perawatan diri secara statistik signifikan dalam hal penyakit kronis seperti gangguan audio-visual, gangguan keseimbangan, diabetes, anoreksia, sakit kepala, masalah pencernaan, osteoporosis, dan arthrosis. Menurut hasil, mereka yang menderita penyakit ini skor perawatan diri kurang. Mengenai tingkat keparahan cacat dalam perawatan sehari-hari dan aktivitas kehidupan, rata-rata skor perawatan diri secara statistik berbeda. Orang dengan cacat sedang dalam subskala perawatan diri dan orang dalam domain disabilitas rendah hingga sedang dalam kehidupan subskala aktivitas memiliki rata-rata perawatan diri yang lebih rendah. Berdasarkan hasil penelitian, opini penulis bahwa kecacatan dan perawatan

diri pada lansia jauh lebih besar daripada anak-anak. Karena kecacatan pada lansia lebih sulit daripada anak-anak, dalam melakukan kegiatan sehari-hari anak tunanetra di bantu dan diajarkan oleh pengasuh saja sudah cukup, tetapi untuk lansia dibantu dan diajarkan oleh pengasuh tidak cukup, diperlukan penjaga yang ekstra untuk membantu semua aktivitas lansia.

Berdasarkan jurnal acuan yang digunakan, pada penelitian Efanke (2017) tunanetra sangat membutuhkan peranan pengasuh dan dukungan keluarga untuk melatih kemandirian perawatan dirinya. Karena tunanetra cenderung dilatih terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Contohnya menurut penelitian Efanke (2017), seorang pengasuh akan mengajarkan mulai dari awal bagaimana merapikan tempat tidurnya, dimulai dengan memegang tempat tidur secara berkeliling untuk mengenal setiap sudut dari tempat tidur tersebut, sampai benar-benar anak tersebut menguasai setiap sudut tempat tidur, setelah itu pengasuh akan memperkenalkan kasur dengan setiap sudut dari kasur, setelah memahami tentang kasur dan bantal barulah diajarkan bagaimana memasang spre, dengan memulai dari ujung dengan memasukkan ujung spre ke bawah kasur sampai ke ujung bawah. Setelah memasang spre maka akan diajarkan mengenal bantal dan bagaimana memasang sarung bantalnya, pengasuh terus mengajarkan hal ini, jika belum menguasainya maka hal ini akan diulang terus sampai benar-benar sang anak menguasainya. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa opini peneliti tentang peranan pengasuh dan dukungan keluarga sangat erat hubungannya karena disamping dukungan keluarga sangat penting dalam memberikan semangat kepada anak untuk dapat melakukan hal secara mandiri peranan pengasuh juga penting dalam melatih melakukan sesuatu yang belum bisa dilakukan anak tunanetra, seperti merapikan tempat tidur, cuci piring dan hal sederhana lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Sayan (2019), klasifikasi yang akurat dari masalah perawatan diri pada anak yang menderita gangguan fisik dan penderitaan gangguan motorik merupakan masalah penting dalam industri perawatan kesehatan. Ini sulit dan proses memakan waktu dan membutuhkan keahlian terapis okupasi. Dalam studi ini, pendekatan berbasis pembelajaran baru bernama *Care2Vec* untuk memecahkan masalah semacam ini dan menggunakan dataset kegiatan perawatan diri berdasarkan kerangka kerja konseptual yang dirancang oleh

WHO. Masalah klasifikasi perawatan diri dua yang berbeda pengaturan. Dalam kasus pertama, masalah klasifikasi multi-kelas, karena ada beberapa kelas target yang mewakili masalah perawatan diri dan memiliki 205 fitur / prediktor. Dalam kasus kedua, masalah klasifikasi perawatan diri dalam pengaturan klasifikasi biner dimana kelas target mewakili apakah orang tersebut menderita masalah perawatan diri atau tidak. Seluruh pengembangan model dan analisis data diimplementasikan menggunakan *Python*. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa opini penulis tentang *A Deep learning approach for the classification of self-care problems in physically disabled children* dapat memudahkan dalam klasifikasi perawatan diri. Masalah klasifikasi perawatan diri sangat erat dengan orang yang mengalami gangguan fisik. Jadi sangat penting adanya pengembangan tentang klasifikasi perawatan diri ini.

Berdasarkan jurnal acuan yang digunakan, dapat diketahui pada penelitian Mathijs (2020) menunjukkan bahwa periode sekitar tahun kedua kehidupan adalah masa yang rentan bagi anak - anak ini, di Indonesia yang sekitar 25-33% dari anak-anak tunanetra kemunduran. Kemunduran jauh lebih jarang terjadi pada anak-anak dengan yang kurang parah tunanetra ($\pm 3\%$). Faktor risiko penting sangat dalam tunanetra, kelainan neurologis dan iklan sosial. Perbedaan individu dalam pematangan dan pengembangan dan masalah metodologis menyulitkan pernyataan konklusif tentang keberadaan dan sifat kemunduran ini. Penjelasan alternatif untuk kemunduran perkembangan dijelaskan, seperti ukuran dan kesalahan diagnosa Autism Spectrum Disorder. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa opini penulis kemunduran dapat memperlambat perkembangan baik perkembangan dalam perawatan diri dan perkembangan yang lain. Di penelitian ini sudah disampaikan hal yang mengakibatkan kemunduran pada anak tunanetra. Hal yang kurang dalam penelitian fenomena kemunduran perkembangan dan faktor moderasi dan mediasi, anak-anak dengan kebutaan dan gangguan penglihatan perlu di pantau secara spektakular.

Hasil penelitian Yoga (2020), didapatkan bahwa dari 24 anak yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, terdapat 3 anak (12,5%) yang mandiri, sedangkan dari 18 anak yang mendapatkan dukungan keluarga terdapat 6 anak (33,3%) yang tidak mandiri. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara

dukungan keluarga dengan kemandirian anak di SLB TN II. Berdasarkan nilai $OR = 14,0$, hal ini berarti anak yang tidak mendapatkan dukungan keluarga berpeluang 14 kali untuk tidak mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, opini penulis kurangnya dukungan keluarga yang diberikan kepada anak disebabkan karena orang tua sibuk memperhatikan urusan pekerjaannya, kurangnya kesabaran dalam mendidik anak dan kurang menerima anaknya, mereka lebih memperdulikan anak yang lain yang tidak mengalami disabilitas, anak yang mendapatkan dukungan keluarga, tetapi tidak mandiri disebabkan karena orang tua cemas dengan kondisi anak, sedangkan anak yang tidak mendapat dukungan keluarga tetapi mandiri karena adanya pembantu dan keluarga yang dapat membantu dalam beraktivitas.

Peran perawat dan dukungan keluarga sangatlah penting, dimana keluarga merupakan lingkungan yang paling terdekat dengan anak. Kehidupan anak dengan berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang paling mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seorang anak, jauh lebih baik dari pengasuh. Keluarga juga merupakan yang paling dekat dengan anak terutama orang tua, dimana orang tua bertugas untuk memberiakan perlindungan, kasih sayang serta dapat memberikan energi yang positif kepada anak. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar melakukan pengasuhan kepada anak dengan disabilitas, yaitu dukungan ini bertujuan untuk agar anak dengan disabilitas dapat memenuhi kebutuhan dirinya secara mandiri, seperti melakukan *self care* (perawatan diri). Orang tua wajib mendampingi anak dalam melakukan pelatihan perawatan diri. Dimana peran pengasuh juga sangat penting, pengasuh dan dukungan dari keluarga saling berhubungan satu sama lain. Pengasuh harus memberikan motivasi dan tetap mengajarkan anak untuk dapat melatih perawatan dirinya. Jika pengasuh dan keluarga memberikan motivasi atau perhatian yang lebih kepada anak, maka anak akan lebih bersemangat untuk melakukan hal-hal kecil seperti mandi, makan, minum dan lain-lain. Sehingga anak tersebut dapat melakukan perawatan diri secara mandiri. Disamping itu hasil perkembangan anak juga harus di pantau oleh keluarga dan pengasuh untuk mengetahui tingkat kemandirian dan keluarga serta pengasuh harus secara rutin mengecek keadaan anak, karena anak belum sepenuhnya bisa mandiri dalam keadaan disabilitas.

KESIMPULAN

Kemampuan perawatan diri anak tunanetra bergantung pada peranan pengasuh, dukungan keluarga, kemunduran dalam perkembangan, dan masalah perawatan diri dengan tingkat kemandirian. Masalah perawatan diri dan kemunduran dalam perkembangan harus dideteksi terlebih dahulu sebelum para pengasuh membantu serta mengajari cara-cara perawatan diri. Disamping perlu adanya pengasuh, peranan keluarga dan dukungan keluarga sangat penting. Anak tunanetra sangat membutuhkan perkembangan yang baik tentang perawatan diri dan hal sederhana lain. Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk memotivasi perkembangan kemampuan anak tunanetra dalam segi apapun, baik perawatan diri, pendidikan, sosial dan lingkungannya.

SARAN

Berdasarkan hasil *review* disampaikan saran Kepada orang tua agar dapat menerapkan kemandirian *personal hygiene* pada anak, serta meluangkan waktu memberi dukungan, semangat dan ikut serta memberikan pengajaran pada anaknya agar memiliki kebiasaan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, H. 2005. Pengantar Konsep Dasar Keperawatan. Edisi 1. Jakarta: Salemba Medika.
- Batool Ghaneh, Seyed Houssein Saeed-Banadaky, Zohreh Rahaei, Hassan Rezaeipandari, Ehsan Mohiti Ardakani. 2016. Disability and Self-Care among Elders in Yazd. *Elderly Health Journal*, 2(1), 39-44. <http://ehj.ssu.ac.ir>
- Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowangko, Jouke J.Lasut, M.Si. 2017. Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado. *Acta Diurna*, 4(1).
- Jahja, Y. 2011. Psikologi perkembangan (edisi 1). Jakarta:Kencana.
- Mathijs P.J. Vervloed, Ellen C.G. van den Broek, Ans J.P.M. van Eijden. 2020. Critical Review of Setback in Development in Young Children with Congenital Blindness or Visual Impairment. *Internasional Journal of Disability, Development and Education*, 67(3), 336-355. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2019.1588231>
- Rudiyati, S. 2009. Latihan Kepekaan Dria *Non-Visual* bagi Anak Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(20), 55-67.
- Ramawati, D. 2011. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita Di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Tesis, Universitas Indonesia, Depok.
- Riset Kesehatan Dasar. 2013 Kesehatan Gigi dan Mulut. Badan Penelitian dan Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Pratiwi Nova Ariani, Wulan Noviani, S.Kep., Ns.,M.M. Gambaran Kemampuan Perawatan Diri (*Selfcare Agency*) Pada Anak Disabilitas (Tuna Grahita dan Tuna Netra) di SLB Negeri 1 Bantul. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.

Yoga Rosita, Hany Puspita A, Sylvie Puspita. 2020. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental di SLB TN II Desa Mancar Kecamatan Peterongan. *Prima Wiyata Health*, 1(1), 17-24.